

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi saat ini, perusahaan dapat lebih mengembangkan modal yang dimiliki. Modal perusahaan dapat bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber pendanaan dari dalam biasanya diperoleh dari laba sedangkan pendanaan dari luar perusahaan biasanya diperoleh dari kegiatan investasi. Menurut Sunariyah (2004:4) Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Dengan pasar modal dapat membantu pihak yang berkelebihan dana untuk berinvestasi dari pada menyimpan dananya di mana seiringnya dengan perkembangan pasar modal tentu banyak perusahaan-perusahaan yang mendaftar. Pasar modal juga memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan investasi.

Pasar modal sendiri memiliki pengertian yaitu tempat bertemunya dua pihak yang akan melakukan kegiatan investasi di mana terdapat investor dan emiten. Investor berperan sebagai pihak yang memiliki dana sedangkan emiten merupakan badan usaha atau perusahaan yang sedang memerlukan modal dan mengeluarkan surat berharga atau saham untuk diperdagangkan. Harga saham juga menjadi tolak ukur bagi investor dalam menjalani penanaman modal karena harga saham dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika kinerja keuangan baik dan menghasilkan keuntungan yang cukup akan menjadi

petunjuk yang baik untuk para investor bersaing membeli saham perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan harga saham naik. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2008:70).

Harga saham dapat mengalami kenaikan dan penurunan ini mengakibatkan ketidakstabilan yang akan terjadi, banyak perusahaan yang mengalami ketidakstabilannya harga saham salah satunya pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan tempat yang menyediakan sarana melakukan transaksi jual beli efek bagi perusahaan dan investor. Perusahaan pada sektor perkebunan mengalami kenaikan dan penurunan di mana dapat dilihat pada tabel 1.1 fenomena mengenai rata-rata harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Tabel 1.1

Tingkat rata-rata perhitungan *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019

Tahun	<i>Current Ratio (CR)</i>		<i>Earning Per Share (EPS)</i>		<i>Return On Asset (ROA)</i>		Harga Saham	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
2017	72.38	-25.61%	64.28	-79.34%	106.56	85.00%	80.70	-92.18%
2018	77.43	6.98%	95.02	47.82%	71.44	-32.96%	110.90	37.42%
2019	64.36	-16.88%	92.73	-2.41%	83.2	16.46%	86.08	-22.39%

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa harga saham mengalami kenaikan dan penurunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel yang signifikan, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Asset (ROA)*. Dilihat Harga Saham tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -92.18%, pada tahun 2018 naik menjadi 37.42% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar -22.39%.

Ketidakstabilan Harga Saham akan mengakibatkan dampak buruk dan sangat merugikan jika terjadi penurunan harga saham yang cukup drastis, ini bisa menyebabkan para investor lebih berpikir untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami penurunan tersebut. Kurangnya minat para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan akan mengakibatkan penurunan daya perusahaan dalam pengelolaan karena kurangnya modal yang didapatkan dari investor. Kekurangan modal perusahaan tersebut membuat kemampuan kinerja suatu perusahaan menurun baik dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi sehingga dapat mengalami kerugian yang cukup berat. Kenaikan dan penurunan harga saham yang menjadikan ketidakstabilan dapat disebabkan dari beberapa faktor yaitu *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Return On Asset*.

Faktor pertama yang mengakibatkan naik dan turunnya harga saham yaitu *Current Ratio* yang merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hubungan *Current Ratio* dengan Harga Saham adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya akan mempengaruhi nilai perusahaan yang akan berdampak pada harga saham. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka pendek. Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Banyak para investor ingin membeli sahamnya jika keadaan perusahaannya membaik maka harga saham akan semakin meningkat.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan *Current Ratio* sebagai keputusan untuk membeli saham. Sedangkan Fitriarningsih (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Semakin meningkatnya *Current Ratio* maka akan meningkatkan harga saham. Investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya karena melihat kinerja keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sangat baik, ini memberi dampak positif dan menjadikan harga saham perusahaan akan naik di pasar modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi ketidakstabilan harga saham yaitu *Earning Per Share* yaitu merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2013:96). Hubungan *Earning Per Share* dengan Harga Saham adalah semakin besar bagian dari laba perusahaan yang dapat dialokasikan kepada setiap saham yang beredar maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham dari perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami kenaikan dan harga sahamnya juga akan naik, begitu juga sebaliknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman (2017),

menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faleria, Lambey, Walandouw (2017) menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. *Earning Per Share* tidak menunjukkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, karena laba yang dihasilkan bisa saja berasal dari pendapatan lain-lain, bukan dari laba operasi, selain itu *Earning Per Share* juga tidak menunjukkan apakah laba yang dihasilkan berasal dari penjualan kredit ataukah berasal dari penjualan dalam bentuk tunai.

Faktor ketiga yang mempengaruhi ketidakstabilannya harga saham yaitu *Return On Asset* yang merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Hubungan *Return On Asset* dengan Harga Saham adalah nilai ROA menunjukkan hasil atas jumlah dari aktiva yang digunakan, maka semakin banyak investor yang berminat untuk berinvestasi sehingga harga saham akan cenderung naik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Valintina (2013), menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan adanya tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan dan menghasilkan laba bersih setelah pajak tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa harga saham pada tahun 2017-2019 tidak stabil dan adanya perbedaan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI ?
- 2) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI ?
- 3) Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI ?
- 4) Apakah *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) secara silmutan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh sektor *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) secara bersamaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return On Asset* sehingga dapat dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan.

- 2) Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi atau alat bantu

bagi investor yang akan berinvestasi dan sebelum mengambil keputusan saat menentukan saham perusahaan.

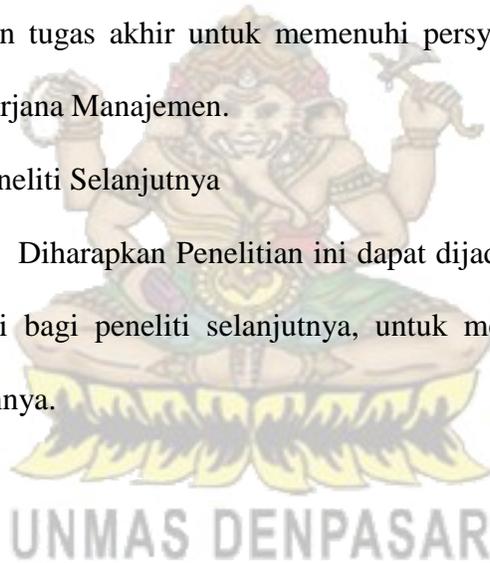
B. Kegunaan Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan, mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return On Asset*. Selain itu penelitian ini juga dijadikan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Manajemen.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

3.2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Brigham dan Houston (2014), *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signaling Theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak investor.

3.2.2 *Current Ratio*

Menurut Munawir (2010:74) menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, di mana dapat diketahui sampai mana sebenarnya jumlah aktiva perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Menurut Kasmir (2012). Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk (Kasmir 2014:134).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai *Current Ratio*, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Perhitungan rasio lancar dapat diartikan untuk mengetahui kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang di mana jenis aktiva dapat ditukar dengan kas dalam periode satu tahun.

Perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi hutang lancarnya, maka rasio lancarnya dalam sebuah perusahaan harus memiliki nilai diatas 1,0 kali. Namun jika perusahaan memiliki nilai diatas

1,0 kali maka perusahaan dalam menyanggupi hutangnya masih dipertanyakan (Harmony, 2020). Adapun rumus dan perhitungannya menurut Kasmir (2014:135) yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (1)$$

Current Ratio yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebih di banding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya. *Current Ratio* yang tinggi memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secara efektif. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih resiko/bahaya, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif (Pratiwi, 2019).

Menurut Jumingan (2008), ada beberapa factor-faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio* sebagai berikut :

- 1) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan
- 2) Bagaimana tingkat perputaran persediaan
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan
- 4) Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar
- 5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
- 6) Membandingkan dengan rasio industri

3.2.3 *Earning Per Share*

Earning Per Share atau yang sering disebut juga sebagai laba per saham merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Yuliani,2014). *Earning Per Share* mempresentasikan jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliki saat pembagian keuntungan saham yang beredar pada akhir tahun. *Earning Per Share* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2013:96).

Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang didapat oleh pemegang saham per lembarnya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar. Adapun rumus dan perhitungan menurut Eduardus Tandililin (2010:374) yaitu :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}} \quad (2)$$

Besar kecilnya nilai *Earning Per Share* dapat dikarenakan dari beberapa pengaruh oleh perubahan variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasanya yang beredar dapat mengakibatkan perubahan.

Faktor penyebab kenaikan dan kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* yaitu :

- 1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 4) Persentase kenaikan dan penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan dan penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan nilai *Earning Per Share* akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Weston dan Eugene, 1993:23-25).

3.2.4 Return On Asset

Return On Asset merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Kasmir (2014:201) *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Sawir, 2005:18). Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Tika, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan mampu memperoleh laba atau keuntungan atas seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return On Asset* dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat

dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya dengan demikian akan dapat diketahui di mana kelemahannya dan apa yang membuat kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

- 3) Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
- 5) *Return On Asset* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset*

dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* menurut Kasmir (2012:203) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return On Asset* adalah hasil pengembalian atas investasi atau dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila *Return On Asset* rendah maka disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventori) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Menurut Tandelilin (2010) *Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Asset* menurut Brigham & Houston (2010:148) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \quad (3)$$

3.2.5 Saham

Menurut Fahmi (2012:85) Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Keputusan perusahaan dalam pendanaannya dengan cara menerbitkan saham merupakan langkah yang tepat, karena biayanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan meminjam dana dari pihak lain, jika perusahaan menerbitkan saham, maka hanya memiliki kewajiban dalam membayar dibiden setiap tahun, sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan dana melalui pinjaman, maka perusahaan diwajibkan untuk senantiasa setiap bulan membayar bunga ditambah hutang pokoknya.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012), terdapat dua jenis modal saham yaitu :

1) Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) merupakan kelompok saham yang mencerminkan hak kepemilikan serta memiliki risiko tinggi dan pengembalian tinggi atas kinerja perusahaan. Saham biasa mencerminkan bunga sisa tidak diprioritaskan, namun mendapatkan laba bersih sisa dan menyerap rugi bersih. Saham biasa dapat memiliki nilai nominal jika tidak, biasanya memiliki nilai yang ditetapkan.

Pada dasarnya ada 2 keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (Musdalifah, 2015) :

- a) Dividen, merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam (Rapat Umum Pemegang Saham) RUPS. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai - artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.
- b) Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Menurut Musdalifah (2015) sebagian instrument investasi, saham memilikirisiko, yaitu :

- (1) Capital Loss, merupakan kebalikan dari capital gain yaitu suatu kondisi di mana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

(2) Risiko Likuidasi, merupakan perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut.

2) Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stok*) adalah kelompok khusus saham yang memiliki fitur yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Ciri-ciri saham preferen meliputi :

- a) Prioritas atas distribusi dividen, termasuk hal partisipasi dan dividen kumulatif.
- b) Prioritas atas likuidasi, terutama penting karena selisih antara nilai nominal dan nilai likuidasi saham preferen bias besar.
- c) Dapat dikonversi (ditarik) menjadi saham biasa, mensyaratkan penyajian kedua jenis saham tersebut secara terpisah bila saham preferen memiliki karakteristik utang.
- d) Tidak memiliki hak suara yang dapat berubah karena perusahaan

hal-hal seperti dividen yang tidak dibayarkan.

- e) Harga pembelian kembali biasanya untuk melindungi pemegang saham preferen dari pembelian kembali yang telalu awal.

Walaupun pemegang saham preferen memiliki prioritas terdahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa, hak pemegang saham preferen atas dividen biasanya tetap. Namun hak dividen tersebut dapat bersifat kumulatif, yaitu dividen saham preferen tahun-tahun lalu yang terutang harus dibayarkan sebelum dividen dibagikan kepada pemegang saham biasa.

3.2.6 Harga Saham

Harga saham adalah harga selembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di Bursa Efek (Sunariyah, 2014:128). Menurut Jogiyanto (2008:143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai atau harga yang terjadi pada waktu tertentu di mana nilai atau harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut Sunariyah (2004), sertifikat saham memiliki beberapa nilai yaitu :

- a) Nilai Nominal (*par value*), merupakan harga saham pertama yang

tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga saham yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham. Harga ini tidak berubah-ubah dari yang telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham. apabila saham dijual di pasar modal kelebihan dari nilai nominal dilaporkan sebagai premium dalam neraca.

- b) Nilai Buku (*book value*), nilai buku setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.
- c) Nilai Dasar (*base value*), nilai dasar suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar saham yang bersangkutan setelah dilakukan penyesuaian karena aksi emiten. Nilai dasar merupakan harga perdana saham, nilai dasar juga digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga terus menerus mengalami perubahan.
- d) Nilai Pasar (*market value*), nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di Bursa Efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasarlah yang menjadi harga penutupnya, untuk mendapatkan jumlah nilai pasar saham yaitu dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

Adapun beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham mengalami fluktuasi (Fahmi, 2012) yaitu :

- a) Kebijakan micro dan makro ekonomi
- b) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk peluasan usaha,

- seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka domestic maupun negeri.
- c) Pergantian direksi secara tiba-tiba
 - d) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
 - e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap waktunya
 - f) Resiko sistematis yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
 - g) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknik jual beli saham

3.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Fitrianingsih dan Budiansyah (2019)	Pengaruh CR dan DER terhadap Harga Saham di Perusahaan <i>Food And Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Variabel X : CR Variabel Y : Harga Saham	Variabel X : DER	CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
2.	Rahmadew, Abundani (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap	Variabel X : EPS dan CR Variabel Y : Harga Saham	Variabel X : PER dan ROE	EPS, CR dan ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Harga Saham di Bursa Efek Indonesia			PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
3.	Damayanti (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Return dan Risiko terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan	Variabel X : EPS Variabel Y : Harga Saham	Variabel X : Return dan Risiko	EPS, Return dan Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Saham
4.	Wulandari (2019)	Pengaruh ROA, ROE dan DER terhadap harga saham pada Perusahaan yang terdaftar di BIE	Variabel X : ROA Variabel Y : Harga Saham	Variabel X : ROE dan DER	ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham
5.	Dewi (2017)	Pengaruh FAT, DER, NPM dan EPS terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : EPS	Variabel X : FAT, DER dan NPM Variabel Y: Return Saham	NPM berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Return saham. FAT, DER dan EPS berpengaruh positif dan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					signifikan terhadap return saham
6.	Anjani (2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>Return</i> saham di Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : <i>Earning Per Share</i>	Variabel X : <i>Price Earning Ratio</i> Variabel Y : <i>Return</i> saham	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
7.	Putra (2019)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Price To Book Value</i> pada perusahaan sub sektor pekebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	Variabel X : <i>Return On Asset</i>	Variabel X : <i>Net Profit Margin</i> Variabel Y : <i>Price To Book Value</i>	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Price To Book Value</i> . <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price To Book Value</i>
8.	Triandani (2019)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Debt</i>	Variabel X: <i>Current Ratio</i>	Variabel X: <i>Return On Equity</i> Variabel Y: <i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i> . <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan

Lanjutan Tabel 2.1

					signifikan terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i>
9.	Pratiwi(2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> terhadap harga saham perusahaan Perkebunan	Variabel X : <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> Variabel Y : Harga Saham	Variabel X : <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
10.	Faleria, Lambey, Walandouw (2017)	Pengaruh <i>Current ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> saham terhadap Harga Saham di BEI	Variabel X : <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> Variabel Y : Harga Saham	Variabel X : <i>Net Profit Margin</i>	<i>Current ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga Saham